

Faktor –Faktor Yang Berhubungan dengan *Stunting* Anak Umur 0-59 Bulan

Factors Related to Stunting Children Aged 0-59 Months

Santy Elfrida Simanjuntak^{1*}, Firkawin Zuska²,

Taruli Rohana Sinaga³, Basuki Rachmat⁴

^{1,2,3} Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Sari Mutiara Indonesia

⁴ Badan Riset dan Inovasi Nasional, Jakarta, Indonesia

Abstract

Stunting is a disorder of children's growth and development characterized by height or length below the age standard due to repeated infections and long-term chronic nutrition. This study aimed to determine the factors associated with stunting in Aek Nauli II Village. This type of quantitative research was cross-sectional design. This research was conducted in Aek Nauli II Village, Pollung District, Humbang Hasundutan Regency. The sample of this research was a total sampling with 98 samples of toddlers in Aek Nauli II Village. Data collection used a questionnaire with structured questions, which consisted of the mother's knowledge variables and stunting parameters (under-five age and height (TB), weight (BB)). Analysis of data processing were univariate, bivariate, and multivariate. Bivariate analysis were chi-square test and multivariate analysis with multiple logistic regression. There was a relationship between maternal age (p-value 0.048), education (p-value =0,002), and knowledge (p-value =0,017) with stunting. Education and knowledge of mothers under five are the dominant factors related to stunting in children aged 0-59 months in Aek Nauli II Village. This study concludes that maternal age, education, and knowledge are related to stunting. The government needs to pay special attention to increasing the education level of prospective mothers in the future, providing various information related to toddler health, parenting patterns, and nutritional intake for children.

Keywords: *stunting, maternal age, education, knowledge*

PUBLISHED BY:

Sarana Ilmu Indonesia (salnesia)

Address:

Jl. Dr. Ratulangi No. 75A, Baju Bodoa, Maros Baru,
Kab. Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia

Email:

info@salnesia.id, jika@salnesia.id

Phone:

+62 85255155883

Article history:

Submitted 13 September 2022

Accepted 25 November 2022

Published 31 Desember 2022



Abstrak

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak yang ditandai dengan tinggi badan atau panjang badan di bawah standar usianya akibat infeksi berulang dan gizi kronis dalam jangka panjang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan *stunting* di Desa Aek Nauli II. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Penelitian ini dilakukan di Desa Aek Nauli II, Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan. Sampel penelitian ini adalah total sampling dengan sampel 98 balita di Desa Aek Nauli II. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan pertanyaan terstruktur yang terdiri dari variabel pengetahuan ibu dan parameter *stunting* (balita dan tinggi badan (TB), berat badan (BB)). Analisis pengolahan data secara univariat, bivariat, dan multivariat. Analisis bivariat dengan uji chi-square dan analisis multivariat dengan regresi logistik berganda. Ada hubungan antara usia ibu (p -value =0,048), pendidikan (p -value =0,002), dan pengetahuan (p -value =0,017) dengan *stunting*. Pendidikan dan pengetahuan ibu balita merupakan faktor dominan yang berhubungan dengan *stunting* pada anak usia 0-59 bulan di Desa Aek Nauli II. Penelitian ini menyimpulkan bahwa usia ibu, pendidikan, dan pengetahuan ibu berhubungan dengan *stunting*. Pemerintah perlu memberi perhatian khusus untuk meningkatkan tingkat pendidikan calon ibu di masa mendatang, memberikan berbagai informasi terkait kesehatan balita, pola asuh, dan asupan gizi bagi anak.

Kata Kunci: *stunting*, umur ibu, pendidikan, pengetahuan

*Penulis Korespondensi:

Santi Elfrida Simanjuntak, email: ssantyelfrida@gmail.com



This is an open access article under the CC-BY license

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah besar dalam kesehatan. Menurut WHO (2010) *stunting* terjadi akibat pertumbuhan yang terganggu diakibatkan adanya kekurangan asupan zat gizi ataupun disebabkan penyakit kronis yang terjadi berulang-ulang ditunjukkan nilai z-score tinggi badan dibanding usia (TB/U) dibawah -2 SD (Rahman, 2018). *Stunting* adalah situasi dimana panjang atau tinggi badan anak kurang jika dibandingkan dengan umur dimana tubuhnya lebih pendek dibandingkan dengan anak lain seumurnya dan baru kelihatan setelah anak berumur 2 tahun. Imani (2020) menyebutkan bahwa kurang gizi menyebabkan 45% kematian pada balita di seluruh dunia diakibatkan oleh kurang gizi. Kurang gizi pada remaja putri lebih rentan terjadi dan akan menyebabkan dirinya menjadi wanita dewasa yang kurang gizi juga serta beresiko melahirkan bayi BBLR (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, 2019).

Kualitas kehidupan ditentukan di periode 0-24 bulan usia anak. Keadaan ini akan menimbulkan bersifat permanen, tidak bisa diperbaiki. sangat perlu perbaikan gizi untuk mengurangi dampak yang muncul akibat masalah gizi. Akibat yang timbul adalah perkembangan otak terganggu, intelegensia anak terganggu, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Akibatnya dimasa depan akan terjadi penurunan kognitif dalam system kekebalan anak serta prestasi belajar (Rahayu *et al.*, 2018).

Mengingat tingginya insiden dan keparahan efek yang disebabkan oleh *stunting*, intervensi dan strategi yang tepat sangat penting. Intervensi khusus berdasarkan karakteristik lokal ditujukan untuk mendukung inisiatif dan promosi untuk penanganan *stunting*. Dalam beberapa penelitian, determinan *stunting* diklasifikasikan menjadi variabel anak, keluarga, dan lingkungan. Selain itu, pentingnya pola makan dan perilaku makan juga perlu diperhatikan, karena dapat mempengaruhi gizi anak serta kejadian *stunting* (Dranesia et al., 2019). *Stunting* dipengaruhi beberapa faktor seperti asupan makanan, riwayat infeksi, status gizi ibu, pemberian asi eksklusif (Wahid et al., 2020), berat badan lahir (Utami et al., 2019) dan sanitasi (Torlesse et al., 2016).

Faktor dari ibu juga mempengaruhi *stunting* seperti pola makan, pola asuh, pendidikan ibu, pengetahuan ibu, usia ibu (Wanimbo and Wartiningsih, 2020), sikap (Paramita et al., 2021), pekerjaan ibu (Utami et al., 2019). Diperkirakan jumlah anak *stunting* secara global di tahun 2020 sebanyak 149 juta anak (Tamir et al., 2022). Di Indonesia prevalensi *stunting* sebesar 24,4 % sedangkan di Sumatera Utara pada tahun 2021 sebesar 25,8% dimana prevalensi *stunting* di Kabupaten Humbang Hasundutan sebesar 26,7% (Kemenkes RI, 2021). Desa Aek Nauli II telah 2 tahun menjadi lokasi khusus penanganan *stunting* karena merupakan desa dengan kasus *stunting* tertinggi di Kecamatan Pollung. Hal ini menjadi dasar Desa Aek Nauli II menjadi tempat melakukan penelitian untuk mengetahui faktor determinan yang berhubungan dengan *stunting*.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Aek Nauli II, Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan. Periode survei adalah dari Desember 2021 hingga Juli 2022. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Kriteria inklusi penelitian terdiri dari: Rumah tangga dengan anak usia 0-59 bulan yang tinggal di wilayah survei dan telah tinggal di sana lebih dari 6 bulan, bersedia untuk ikut serta dalam penelitian ini menjadi subjek penelitian. Kriteria eksklusi adalah: Tidak bertempat tinggal tetap di wilayah studi, tidak bersedia menjadi narasumber, dan tidak dapat diajak berkomunikasi dengan baik. Populasi penelitian ini sebanyak 98 jiwa pada seluruh rumah tangga yang memiliki anak usia 0-59 bulan di Desa Aek Nauli II pada saat pengambilan data. Pemilihan sampel dengan menggunakan total sampling dengan mempertimbangkan jumlah keluarga yang memiliki anak usia 0-59 bulan. sehingga besar sampel yang di peroleh adalah 98 orang balita.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan terstruktur yang terdiri dari variabel pengetahuan ibu dan parameter pertumbuhan (tinggi badan dan berat badan). Pengukuran tinggi badan bayi (TB) menggunakan alat antropometri dengan ketelitian 0,1 cm. Di sisi lain, berat badan bayi (BB) diukur dengan timbangan digital dengan akurasi 0,1 kg. Langkah-langkah untuk menentukan *stunting* digunakan dengan batas z-score. Nilai $z < -2$ SD disebut *stunting* dan nilai $z > -2$ SD hingga 3 SD dianggap normal/tidak *stunting*. Kuesioner yang telah di periksa kemudian di entry kedalam program analisis data. Data hasil entry dilakukan proses *cleaning* agar data bersih dari duplikasi, *missing* dan tidak lengkap. Setelah data bersih, dilakukan analisis univariat yang bertujuan untuk mendeskripsikan variable-variabel dari hasil penelitian dalam bentuk distribusi frekuensi. Analisis dilanjutkan menggunakan analisis bivariat untuk melihat hubungan antara variabel independent dengan variabel dependen dengan analisis *Chi-Square*, dengan tingkat kepercayaan 95%. Sedangkan untuk melihat pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap kejadian *stunting* dilakukan analisis multivariat dengan analisis regresi logistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini tidak ada perbedaan jumlah jenis kelamin balita. Balita berjenis kelamin laki-laki dan perempuan sama-sama sebanyak 49 orang. Ibu dengan umur 20-35 tahun 68 orang (69,4%) dan berumur > 35 tahun 30 orang (30,6%). Sebagian besar ibu berpendidikan Tamat SMA 68 orang (69,4), tamat perguruan tinggi 23 orang (23,5%) dan tamat SMP 7 orang (7,1%). Ibu berpendidikan kurang 4 orang (4,1%), pengetahuan cukup 59 orang (60,2%) dan pengetahuan baik 35 orang (23,5%).

Tabel 1. Distribusi frekuensi subjek

Variabel	N	%
Jenis kelamin Balita		
– Laki-laki	49	50,0
– perempuan	49	50,0
Usia Ibu		
– 20 – 35 tahun	68	69,4
– > 35 tahun	30	30,6
Pendidikan”		
– Tamat SMP	7	7,1
– Tamat SMA	68	69,4
– Tamat Perguruan Tinggi	23	23,5
Pengetahuan		
– Kurang	4	4,1
– Cukup	59	60,2
– Baik	35	35,7

Sumber: Data primer, 2022

Dari 49 orang balita dengan jenis kelamin laki-laki, 16 orang (16,3%) *stunting* dan 33 orang (33,7%) balita tidak *stunting*. Balita perempuan sebanyak 49 orang, 12 orang (12,2%) *stunting*, 35 orang (37,8%) tidak *stunting*. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh tidak ada hubungan antara jenis kelamin dan *stunting* ($p\ value=0,502$).

Tabel 2. Hubungan jenis kelamin bayi, usia ibu, pendidikan dan pengetahuan dengan *stunting* di Desa Aek Nauli II

Karakteristik	<i>Stunting</i>				Jumlah		<i>P value</i>	OR	95% CI
	ya		Tidak		n	%			
	n	%	n	%					
Jenis Kelamin bayi									
Laki-laki	16	16,3	33	33,7	49	50,0	0,502	1,495	0,618 – 3,617
Perempuan	12	12,2	37	37,8	49	50,0			
Usia ibu									
20 – 35 tahun	24	24,5	44	44,9	68	69,4	0,048*	3,545	1,107 – 11,358
> 35 tahun	4	4,1	26	26,5	30	30,6			
Pendidikan									
Tamat SMP	6	6,1	1	1,0	7	7,1	0,002*		
Tamat SMA	18	18,4	50	51,0	68	69,4			
Tamat Perguruan Tinggi	4	4,1	19	19,4	23	23,5			
Pengetahuan									
Baik	1	1,0	3	3,1	4	4,1	0,017*		
Cukup	23	23,5	36	36,7	59	60,2			
Kurang	4	4,1	31	31,6	35	35,7			

Keterangan: *Uji statistik Chi-Square, signifikan jika <0,005

Ibu dengan golongan umur 20-35 tahun, 69 orang, 24 orang (24,5%) memiliki anak *stunting* dan 44 orang (44,9%) memiliki anak tidak *stunting*. Ibu dengan golongan umur > 35 tahun sebanyak 30 orang, 4 orang (4,1%) dengan anak *stunting*, 26 orang (26,5%) tidak *stunting*. Hasil analisis uji statistik diperoleh hubungan umur ibu dengan *stunting* (p value=0,048). Ibu dengan pendidikan tamat perguruan tinggi sebanyak 23 orang, 4 orang (4,1%) dengan anak *stunting* dan 19 (19,4%) dengan anak tidak *stunting*. Ibu dengan pendidikan tamat SMA sebanyak 68 orang, 18 orang (18,4%) memiliki anak *stunting* dan 50 orang (51,0%) memiliki anak tidak *stunting*. Ibu dengan pendidikan tamatan SMP sebanyak 7 orang, 6 orang (6,1%) dengan anak *stunting* dan 1 orang (1%) anak tidak *stunting*. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh hubungan antara pendidikan ibu dengan *stunting* (p value=0,02).

Ibu dengan pengetahuan baik sebanyak 35 orang, 4 orang (4,1%) dengan anak *stunting* dan 31 orang (31,5) dengan anak tidak *stunting*. Ibu dengan pengetahuan cukup sebanyak 59 orang, 23 orang (23,5%) dengan anak *stunting* dan 36 orang (36,7%) dengan anak tidak *stunting*. Ibu dengan pengetahuan kurang 4 orang, 1 orang (1%) dengan anak *stunting* dan 3 orang (3,1%) dengan anak tidak *stunting*. Hasil analisis uji statistik diperoleh hubungan pendidikan ibu dengan *stunting* (p value=0,017). Berdasarkan analisis multivariat, variable yang dominan berhubungan terhadap *stunting* adalah pendidikan dengan Exp(B) 4,225. Ibu dengan pendidikan yang baik memiliki peluang 4,225 kali untuk memiliki anak tidak *stunting* dibandingkan dengan ibu dengan pengetahuan kurang.

Tabel 3. Analisis Multivariat

Variabel	B	p-value	Exp(B)	95% CI
Pendidikan	1,441	0,007*	4,225	1,474-12,111
Pengetahuan	1,133	0,016*	3,104	1,231-7,823
Constant	-3,508	0,007	0,030	

Keterangan: *Uji statistik Chi-Square, signifikan jika <0,005

Hubungan jenis kelamin dengan *stunting*

Pada penelitian ini balita perempuan yang *stunting* lebih sedikit dibandingkan balita laki-laki. Berdasarkan temuan penelitian ini tidak jenis kelamin balita tidak berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 0-59 bulan di Desa Aek Nauli II. Temuan ini di dukung oleh hasil dari beberapa penelitian yang menyatakan tidak menemukan hubungan jenis kelamin dengan *stunting* di Bangka Selatan (Amelia, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Tamir et al. (2022) melakukan analisis survei kesehatan Ethiopia menemukan hubungan antara jenis kelamin dengan *stunting* (Tamir et al., 2022). Ayelign, 2021 menemukan hubungan jenis kelamin dengan *stunting* dimana laki-laki lebih banyak mengalami *stunting*. Hubungan ini di beberapa penelitian disebutkan belum jelas apa yang menjadi penyebabnya (Ayelign and Zerfu, 2021)

Di beberapa budaya terutama di Afrika, anak laki-laki lebih diprioritaskan dibandingkan anak perempuan karena laki-laki akan hidup untuk meneruskan nama keluarga sementara perempuan akan diberikan dalam perkawinan, sehingga menempatkan anak perempuan pada risiko gizi yang tinggi (Kalu and Etim, 2018). Rakotomanana et al. (2017) yang melakukan analisis data Survei kesehatan Madagaskar menemukan hubungan antara *stunting* dengan jenis kelamin pada kelompok umur 0-23 bulan dan pada kelompok umur. Kasus *stunting* pada laki-laki disebabkan karena kebanyakan anak laki-laki memiliki tinggi badan lebih tinggi dibandingkan perempuan sehingga laki-laki lebih banyak membutuhkan asupan makanan. Tidak banyaknya perbedaan *stunting* pada perempuan

kemungkinan disebabkan faktor diskriminasi makanan dan perawatan terhadap anak perempuan tidak terlalu banyak terjadi dibandingkan sebelumnya (Chowdhury *et al.*, 2020) dan motorik kasar laki-laki lebih cepat berkembang (Setyawati, 2018). Akombi *et al.* (2017) menganalisa data survei demografi dan kesehatan Nigeria tahun 2013 menemukan bahwa stunting banyak terjadi pada anak laki-laki. Anak perempuan mendapatkan perlakuan istimewa dalam budaya Nigeria karena anak perempuan akan lebih banyak bekerja di sektor pertanian dibandingkan anak laki-laki.

Hubungan usia dengan stunting

Berdasarkan pengamatan subjek ibu dengan golongan umur 20-35 tahun lebih banyak bekerja di sawah sehingga pengasuhan anak dilakukan oleh anggota keluarga lainnya seperti kakek atau nenek. Ibu dewasa muda yang memiliki lebih sedikit pengalaman dalam hal gizi anak lebih banyak memiliki anak dengan masalah gizi dan ibu dengan golongan umur yang lebih tua lebih dianggap mempunyai banyak pengalaman dibandingkan ibu muda. Penelitian Wanimbo, 2020 menemukan ada korelasi antara usia ibu dengan *stunting*. Ibu dalam golongan umur < 20 tahun bila mengadung, akan lebih berpeluang memiliki anak *stunting* dibandingkan ibu pada golongan umur > 20 tahun (Wanimbo and Wartiningsih, 2020).

Pratasis *et al.* (2017) yang tidak menemukan hubungan usia ibu dengan status gizi dimana usia akan mempengaruhi kemampuan ibu, pola pengasuhan dan penyediaan makanan yang cocok untuk anak dipengaruhi usia ibu. Penelitian Pardede, 2017 tidak memperoleh hubungan pengetahuan dengan stunting. Pertambahan umur tidak selalu menyebabkan pertambahan pengetahuan ibu tentang kesehatan (Pardede, 2017). Akombi *et al.*, 2017 menemukan hubungan usia ibu pada golongan umur 25-34 tahun dengan stunting dan tidak menemukan hubungan usia ibu pada golongan umur 35-49 tahun dengan stunting (Akombi *et al.*, 2017).

Hubungan pendidikan dengan stunting

Temuan penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara pendidikan ibu dengan kejadian *stunting*. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Pratasis *et al.* (2017) yang menemukan hubungan pendidikan dengan *stunting* dimana tingginya pendidikan ibu memudahkan ibu dalam hal memperoleh informasi tentang gizi. Wanimbo dan Wartiningsih (2020) tidak menemukan hubungan pendidikan dengan *stunting*. Keadaan ini dimungkinkan oleh ibu dengan pendidikan rendah umumnya tidak bekerja sehingga memiliki cukup waktu untuk merawat dan membawa anak ke posyandu.

Semakin banyak perempuan berpartisipasi dalam angkatan kerja, semakin sedikit perhatian mereka terhadap tanggung jawab rumah tangga terutama yang berkaitan dengan kesejahteraan anak, sehingga menempatkan anak-anak pada risiko kekurangan gizi (Kalu and Etim, 2018). Tingkat pendidikan ibu memiliki efek protektif terhadap risiko *stunting* (Utami *et al.*, 2019). Pendidikan ibu sangat mempengaruhi status gizi anak (Kalu and Etim, 2018). Semakin lama masa pendidikan ibu maka semakin kecil kemungkinan anak menjadi stunting (Ayelegn and Zerfu, 2021). Ibu yang berpendidikan tinggi lebih mengetahui status gizi anaknya, lebih sadar akan kesehatan anaknya, dan memberikan pola asuh yang lebih baik.

Status kesehatan anak dan semakin rendah angka kejadian stunting anak dipengaruhi tingkat pendidikan ibu (Yunitasari *et al.*, 2021). Berdasarkan survei kesehatan di Etopia ditemukan bahwa pendidikan berkaitan dengan *stunting* karena ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki pengetahuan gizi yang baik dan merawat

anak-anak mereka (Tamir *et al.*, 2022). Tingkat pendidikan menentukan kemampuan ibu dalam mengolah makanan untuk anak serta kemampuan untuk mengambil keputusan dalam memenuhi kebutuhan zat gizi anggota keluarga (Husnaniyah *et al.*, 2020).

Hubungan pengetahuan dengan stunting

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa subjek dengan pengetahuan cukup, kurang mengikuti kegiatan-kegiatan di posyandu karena mereka sibuk dengan pekerjaan di sawah/ladang. Mereka juga beranggapan bahwa bila anak banyak makan maka itu sudah cukup untuk tumbuh kembang anak. Penelitian yang dilakukan Nurmawati *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa pengetahuan dipengaruhi pendidikan. Pengetahuan akan mempengaruhi ibu untuk mendapatkan informasi gizi untuk anak. Penelitian Paramita *et al.* (2021) menemukan hubungan pengetahuan dengan *stunting* dimana walaupun pengetahuan ibu kurang tetapi sikap ibu baik dengan tetap melakukan tindakan pencegahan terjadinya *stunting*.

Penelitian yang dilakukan oleh Yunitasari *et al.* (2021) di Madura menemukan hubungan pengetahuan dengan *stunting*. Hasil penelitian bahwa pengetahuan keluarga tentang pola asuh gizi berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita. Penelitian Rahayu *et al.* (2016) tidak memperoleh adanya hubungan pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* ($p=0,112$). Tingginya tingkatan pendidikan mempermudah ibu menerima informasi dan menerapkan pengetahuan gizi dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi banyak orang tua berpendidikan tinggi yang tidak menerapkannya akibat kemampuan yang kurang. Penyusunan pola menu tidak diterima dari orang tuanya tetapi diperoleh dari proses pembelajaran dan kebiasaan (Pardede, 2017).

KESIMPULAN

Usia ibu, pendidikan ibu dan pengetahuan ibu berhubungan dengan *stunting*. Pengetahuan adalah faktor dominan yang berhubungan dengan *stunting*. Penelitian ini menyarankan agar dilakukan kerjasama lintas sectoral dalam penanganan *stunting*. Puskesmas melakukan kerjasama dengan Pemerintah Kecamatan, Kepala Desa, tokoh-tokoh masyarakat serta masyarakat untuk sama-sama mengatasi *stunting* di Desa Aek Nauli II

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih terhadap subjek dalam penelitian ini, Kepala Desa Aek Nauli II, Puskesmas Hutapaung dan Bidan Desa Aek Nauli II.

DAFTAR PUSTAKA

- Akombi BJ, Agho KE, Hall JJ, Merom D, Astell-Burt T, Renzaho AM. 2017. Stunting and severe stunting among children under-5 years in Nigeria: A multilevel analysis. *BMC Pediatrics*, 17(1): 1–16. doi: 10.1186/s12887-016-0770-z.
- Amelia F. 2020. Hubungan Pekerjaan Ibu, Jenis Kelamin, dan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 6-59 Bulan di Bangka Selatan, *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkalpinang*, 8(1):1. doi: 10.32922/jkp.v8i1.92.

- Ayalign A, Zerfu T. 2021. Household, dietary and healthcare factors predicting childhood stunting in Ethiopia. *Heliyon*, 7: e06733. doi: 10.1016/j.heliyon.2021.e06733.
- Chowdhury TR, Chakrabarty S, Rakib M, Afrin S, Saltmarsh S, Winn S (2020) 'Factors associated with stunting and wasting in children under 2 years in Bangladesh', *Heliyon*, 6(December 2019), p. e04849. doi: 10.1016/j.heliyon.2020.e04849.
- Dranesia A, Wanda D, Hayati, H. 2019. Pressure to eat is the most determinant factor of stunting in children under 5 years of age in Kerinci region, Indonesia. *Enfermeria Clínica*, 29(xx): 81–86. doi: 10.1016/j.enfcli.2019.04.013.
- Husnaniyah D, Yulyanti D, Rudiansyah R. 2020. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting. *The Indonesian Journal of Health Science*, 12(1): 57–64. doi: 10.32528/ijhs.v12i1.4857.
- Imani N. 2020. Stunting pada Anak: Kenali dan Cegah Sejak Dini. Yogyakarta: HIjaza Pustaka Mandiri.
- Kalu RE, Etim KD. 2018. Factors associated with malnutrition among underfive children in developing countries: A review. *Global Journal of Pure and Applied Sciences*, 24(1): 69. doi: 10.4314/gjpas.v24i1.8.
- Kemendes [Kementerian Kesehatan RI]. 2021. Buku saku hasil studi status gizi indonesia (SSGI) tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota tahun 2021. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11): 951–952.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. 2019. *Kajian Sektor Kesehatan. Pembangunan Gizi di Indonesia*. 1st edn. Jakarta: Direktorat Kesehatan dan Gizi Masyarakat.
- Nurmawati N, Ginting D, Brahmata NE. 2021. Analisis Faktor Resiko Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ramung Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah Tahun 2021', *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2): 836–852. doi: <https://doi.org/10.33143/jhtm.v7i2.1684>.
- Paramita LDA, Devi NLPS, Nurhesti POY. 2021. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Mengenai Stunting Dengan Kejadian Stunting Di Desa Tiga, Susut, Bangli. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 9(3): 323. doi: 10.24843/coping.2021.v09.i03.p11.
- Pardede R. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24 – 59 Bulan di Kecamatan Muara Kabupaten Tapanuli Utara Provinsi Sumatera Utara Tahun 2017. [Tesis]. Universitas Indonesia.
- Pratasis NN, Malonda NSH, Kapantow NH. 2018. Hubungan Antara Karakteristik Ibu Dengan Status Gizi Pada Balita Didesa Ongkaw Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan. *Kesmas*, 7(3): 1–9.
- Rahayu A, Yulidasari F, Putri AO, Lia A. 2018. Stunting dan Upaya Pencegahannya. 1st edn. Edited by Hadianor. Yogyakarta: CV. Mine.
- Rahman FD. 2018. Pengaruh Pola Pemberian Makanan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Sumberjambe, Kasiyan, dan Puskesmas Sumberbaru Kabupaten Jember). *The Indonesian Journal of Health Science*, 10(1): 15–24. doi: 10.32528/the.v10i1.1451.
- Rakotomanana H, Gates GE, Hildebrand D, Stoecker BJ. 2017. Determinants of stunting in children under 5 years in Madagascar. *Maternal & Child Nutrition*, 13(4). doi: 10.1111/mcn.12409.
- Setyawati VAV. 2018. Kajian Stunting Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin Di Kota Semarang', *The 7th University Research Colloquium 2018*. Prosiding.
- Tamir TT, Techane MA, Dessie MT, Atalell KA. 2022. Applied nutritional investigation spatial variation and determinants of stunting among children aged less than 5 y in

- Ethiopia: A spatial and multilevel analysis of Ethiopian Demographic and Health Survey 2019. *Nutrition*, 103–104: 111786. doi: 10.1016/j.nut.2022.111786.
- Torlesse H, Cronin AA, Sebayang SK, Nandy R. 2016. Determinants of stunting in Indonesian children: Evidence from a cross-sectional survey indicate a prominent role for the water, sanitation and hygiene sector in stunting reduction', *BMC Public Health*, 16(1): 1–11. doi: 10.1186/s12889-016-3339-8.
- Utami RA, Setiawan A, Fitriyani P. 2019. Identifying causal risk factors for stunting in children under five years of age in South Jakarta, Indonesia. *Enfermeria Clinica*, 29: 606–611. doi: 10.1016/j.enfcli.2019.04.093.
- Wahid A, Hannan M, Dewi SRS, Hidayah RH. 2020. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Journal of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)*. V(II): 92–102.
- Wanimbo E, Wartiningih M. 2020. Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting Baduta (7-24 Bulan) di Karubaga. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, 6(1): 83. doi: 10.29241/jmk.v6i1.300.
- Yunitasari E, Retnayu Pradanie R, Arifin H, Fajrianti D, Lee BO. 2021. Determinants of Stunting Prevention among Mothers with Children Aged 6–24 Months. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9(B): 378–384. doi: 10.3889/oamjms.2021.6106.